

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Pada kajian teori ini yang akan dibahas peneliti yaitu kedudukan menganalisis penokohan teks drama dalam Kurikulum 2013, menganalisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama, dan indikator kesesuaian bahan ajar penokohan teks drama di SMA dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013.

##### **1. Kedudukan Menganalisis Teks Drama dalam Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Karena adanya kurikulum 2013, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif. Selain itu, kurikulum juga bertujuan untuk membangun pendidikan di Indonesia yang memberikan pelajaran yang sama kepada peserta didik, walaupun tempat pelaksanaan pembelajaran berbeda-beda.

Ismawati (2012, hlm. 8) berpendapat kurikulum adalah suatu program yang direncanakan, dikembangkan, dan akan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang sengaja diciptakan di sekolah. Sesuai dengan pendapat tersebut, para pendidik harus melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan program yang sudah direncanakan dan sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan.

Sejalan dengan pendapat di atas kini kurikulum telah mengalami perubahan menjadi kurikulum 2013, perubahan tersebut karena agar proses pembelajaran bisa mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan oleh pendidik kepada peserta didik. Majid dan Rachman (2014, hlm. 1) mengatakan, “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan”. Dari dua pendapat diatas mengatakan bahwa kurikulum merupakan program pembelajaran yang sudah sesuai direncanakan dan berbasis kompetensi yang baik dalam segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Kurikulum bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 bermuara pada pengembangan kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, keterampilan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan

Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam percobaan pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan.

Nasution dalam Rusdi (2016, hlm. 8) mengatakan, “Mutu pendidikan bergantung pada mutu guru, mutu guru ditentukan oleh pemahamannya tentang seluk beluk kurikulum”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang ingin berhasil maka perlu untuk memahami isi yang ada di dalam kurikulum pembelajaran. Begitupun dengan pembelajaran menganalisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama yang secara kenyataan terdapat dalam salah satu materi pembelajaran yang ada di kelas XI SMA/SMK.

Nasution dalam Rusdi (2016, hlm. 8) mengatakan, “Mutu pendidikan bergantung pada mutu guru, mutu guru ditentukan oleh pemahamannya tentang seluk beluk kurikulum”. Dalam hal ini jelas apabila pembelajaran ingin berhasil dan dapat dimaknai, maka perlulah adanya suatu kurikulum untuk mengatur dan merencanakan serta menetapkan proses pembelajaran. Begitupun dengan pembelajaran menganalisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama yang secara kenyataannya terdapat dalam salah satu materi pembelajaran yang ada di kelas XI SMA/SMK.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan bagian dari kurikulum 2013 yang telah diketahui terlebih dahulu. Kompetensi inti merupakan jenjang pendidikan yang harus dilalui peserta didik untuk mencapai kompetensi pendidikan. Peserta didik wajib menguasai kompetensi inti yang terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan adanya kompetensi inti ini peserta didik mampu memahami isi kompetensi agar peserta didik menjadi efektif dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2013, hlm 174) mengatakan bahwa:

Kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek

sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, perlu diketahui bahwa kompetensi inti harus dimiliki oleh peserta didik yang dijadikan acuan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan (SKL). Dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Berbeda lagi dengan pendapatnya Fadillah (2014, hlm. 48) mengatakan, “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar”. Dengan demikian kompetensi inti harus dimiliki oleh peserta didik karena kompetensi inti mempunyai tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas, Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Berdasarkan hal tersebut kompetensi inti (KI) merupakan gambaran yang dipegang oleh peserta didik pada saat pembelajaran untuk suatu jenjang sekolah dan mata pelajaran.

Ketiga pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan operasional dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tersebut mencakup berbagai kemampuan yang meliputi sikap spiritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi 4) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Berikut ini tabel kompetensi inti SMA/MA mata pelajaran bahasa Indonesia.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti SMA/MA**  
**Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

KI 1	Sikap Spritual	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Sikap Sosial	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan

		proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Pengetahuan	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Keterampilan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan tabel tersebut Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran yang diikuti. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Adapun menganalisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama yang dijadikan bahan penelitian ini, dapat dikatakan sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk peserta didik di kelas XI pada Kompetensi Inti 3.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah tujuan pembelajaran yang diturunkan atau bersumber dari kompetensi inti (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai

kompetensi sikap, dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teachinh*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sedangkan untuk mencapai kompetensi inti aspek pengetahuan dan keterampilan dapat melalui pembelajaran yang bertumpu pada kompetensi dasar.

Kompetensi dasar merupakan bagian dari kompetensi inti Majid dan Rachman (2014, hlm. 28) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Dengan demikian yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran ialah kompetensi dasar yang bersumber pada kompetensi inti.

Berdasarkan pendapat diatas sama halnya dengan pendapat Mulyasa (2013, hlm. 175) mengemukakan, “Kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti”. Proses pembelajaran ini, merupakan pembelajaran yang bisa membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar.

Kompetensi dasar juga merupakan kemampuan untuk mencapai pembelajaran bagi peserta didik. Fadillah (2014, hlm. 54) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran”. Oleh karena itu, kompetensi dasar dengan kompetensi inti masih berkaitan karena kedua kompetensi tersebut sama-sama untuk mencapai kompetensi peserta didik melalui pembelajaran.

Berdasarkan tiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar yaitu suatu kompetensi yang bertujuan untuk mencapai peserta didik dalam mata pelajaran. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipakai pada penelitian analisis bahan ajar di kelas XI ini, sudah sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum 2013 yaitu pembelajaran menganalisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama pada kompetensi inti 3 di kelas XI SMA/SMK.

Berikut ini adalah uraian Kompetensi dasar teks drama yang harus dicapai peserta didik kelas XI mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013.

1. Kompetensi Dasar (KD 3.18): Mengidentifikasi alur cerita, babak demi, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.
2. Kompetensi Dasar (KD 4.18): Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.
3. Kompetensi Dasar (KD 3.19): Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

4. Kompetensi Dasar (KD 4.19): Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

**a. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan waktu yang sangat penting sebelum proses pembelajaran di mulai. dalam adanya alokasi waktu ini proses pembelajaran menjadi efektif dan proses pembelajaran menjadi tersusun secara sistematis.

Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Mulyasa (2014, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan Alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Berdasarkan pemaparan berikut dapat di simpulkan bahwa alokasi waktu harus memerhatikan terlebih dahulu jumlah minggu efektif dan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mempertimbangkan kompetensi dasar, keleluasan, dan tingkat kesulitannya.

Iskandar wassid dan Sumendar (2013, hlm. 173) berpendapat, “Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan seorang pendidik harus bisa mengatur waktu yang telah ditentukan. Seorang pendidik juga harus bisa memberikan KD pada setia pertemuan, supaya tidak memakan waktu yang lama dan tepat memberikan materi yang telah disediakan oleh seorang pendidik.

Majid (2014, hlm. 58) mengemukakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelejaraan. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan seorang pendidik harus bisa mengatur waktu dengan tepat dan baik dari pembuatan silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut yang pertama yaitu menurut Mulyasa yang berpendapat bahwa alokasi waktu harus memerhatikan terlebih dahulu jumlah minggu efektif dan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mempertimbangkan kompetensi dasar, keleluasan, dan

tingkat kesulitannya yang tidak melebihi waktu yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan. Sedangkan pendapat yang kedua yakni menurut Iskandar Wassid dan Sunendar yang berpendapat bahwa alokasi waktu yaitu cara menghitung waktu pertemuan rata-rata lima jam pelajaran/minggu pelajaran. Jadi, agar pembelajaran efektif dan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia berjalan dengan efisien.

Pendapat yang ketiga yakni Menurut Majid yang berpendapat bahwa alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang telah ditentukan sebelum peserta didik memulai pelajaran. Dari pernyataan-pernyataan ketiga para ahli tersebut dapat diambil persamaan bahwa sebelum seorang pendidik memulai pembelajaran sebaiknya pendidik harus memperkirakan alokasi waktu yang telah ditentukan dan melihat terlebih dahulu total bertatap muka yang sudah ditentukan di sekolahnya masing-masing. Berikut merupakan table pengalokasian waktu belajar dalam kurikulum 2013.

## **1. Menganalisis Unsur Kreativitas dalam Penokohan Teks Drama**

### **a. Pengertian Menganalisis**

Analisis merupakan kegiatan yang bertujuan untuk penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dalam pemahaman yang dimaksud dengan keseluruhannya. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2015, hlm. 335) mengatakan, “analisis sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Pendapat tersebut menyatakan bahwa analisis merupakan bagian-bagian tertentu yang dapat dianalisis atau menemukan materi.

Sedangkan Sugono dkk (2008, hlm. 58) mengemukakan, “Analisis adalah penguraian suatu pokok atau berbagai bagian-bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Hal tersebut menjelaskan bahwa analisis dapat memberikan pengertian untuk peserta didik dalam menyeluruh.

Berdasarkan menurut pakar di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu proses yang merupakan suatu pokok untuk mencari suatu pola dan dapat diuraikan bagian-bagian yang dimaksud untuk mencapai sebuah pemahaman secara menyeluruh. Analisis juga mempunyai tujuan untuk pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

### **b. Teks Drama sebagai Bahan Ajar**

## 1) Pengertian Drama

Drama merupakan jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Drama juga merupakan bagian dari karya seni yang ditujukan untuk pertunjukkan, bentuk formal dan literatur.

Faridapuji (2010, hlm. 76) mengatakan, “Drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak”. Demikian juga dari segi etimologinya drama menguatkan perbuatan gerak yang merupakan manifestasi imajinasi yang mewujudkan ke dalam sebuah karya lakuan hidup, baik dari segi verbal ataupun gerak yang mengacu pada realitas kehidupan manusia.

Drama dapat menciptakan suasana yang nyata yang dapat untuk dipentaskan Hasanuddin (2010, hlm. 6) mengatakan, “Sastra drama adalah sebuah karya tulis berupa rangkaian dialog yang mencipta atau tercipta dari konflik batin atau fisik dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan”. Kutipan tersebut menyatakan bahwa sastra drama merupakan suatu pementasan yang dapat ditonton bersama atau yang biasa disebut dengan pementasan teater.

Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik untuk pementasan teater. Naskah drama dibuat sedemikian rupa sehingga nantinya dapat dipentaskan untuk dapat dibuat sedemikian untuk dapat dinikmati oleh penonton. Endaswara (2011, hlm. 23) mengatakan, “Naskah drama merupakan suatu kesatuan teks yang membuat naskah”. Berdasarkan kutipan tersebut menyatakan bahwa naskah drama merupakan sebuah tulisan yang menggambarkan atau menceritakan kehidupan para tokoh yang memiliki konflik atau emosi yang ditulis untuk mempertunjukkan.

Berdasarkan menurut pakar diatas, peneliti menyimpulkan bahwa drama merupakan suatu karya yang dapat dipentaskan di atas panggung. Drama merupakan karya yang berupa tulisan yang disebut dengan naskah drama, oleh karena itu naskah drama adalah bagian terpenting di dalam drama karena tanpa naskah drama tidak ada drama yang dipentaskan. Naskah drama adalah hal yang tidak dapat dihilangkan dari pertunjukkan drama.

## 2) Unsur-unsur Drama

Sebagai pementasan, drama mempunyai unsur-unsur yang sebenarnya kita harus mengetahui dan memahaminya. Untuk mengetahui seluk beluk suatu drama harus mengetahui dan memahami unsur-unsur dalam drama itu. Bukan hanya sekedar bentuk luar yang harus dipahami tetapi unsur pembentuknya juga harus dipahami. Penulis berpandangan bahwa untuk membuat sebuah naskah drama harus melalui beberapa-beberapa tahapan unsur drama agar menghasilkan sebuah naskah

yang baik dan benar. Unsur tersebut harus terdapat dalam suatu drama agar menjadi sebuah drama yang utuh.

Dewojati (201, hlm. 161) mengatakan, “Unsur drama terdiri dari plot, karakter, tema, tekstur drama (dialog, *mood*, *spectale*)”. Maksudnya unsur-unsur pembangun sebuah naskah drama apabila salah satu tidak ada maka naskah tersebut tidak baik karena tidak sesuai dengan unsur-unsur drama yang sudah ditetapkan.

#### **a) Tema**

Tema merupakan hal yang akan dibahas atau disampaikan oleh pengarang. Tema dapat diidentifikasi melalui jalan cerita yang disuguhkan bahkan tema juga dapat diungkapkan langsung oleh pengarang. Hasanuddin (1996, hlm. 103) mengatakan, “Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya”. Hal tersebut menjelaskan bahwa tema merupakan ide cerita yang akan dibahas oleh pengarang. Tema ini berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.

Selaras dengan pendapat Dewojati (2010, hlm. 171) mengatakan, “tema dapat disebut sebagai gagasan sentral atau dasar cerita yang mencakup permasalahan dalam cerita”. Tema dapat dijelaskan secara langsung oleh pengarang, tema juga dapat diketahui melalui alur keseluruhan cerita bahkan diungkapkan melalui dialog, dengan dialog inilah yang nantinya akan membentuk suatu alur cerita yang kompleks.

Tema menjadi suatu dasar pemaknaan yang dilihat dari sudut pandang pengarang dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 67) mengatakan, “Tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita”. Hal tersebut menjelaskan bahwa masalah hidup dan kehidupan yang dialami oleh manusia bersifat kompleks. Permasalahan yang dihadapi pasti berbeda, akan tetapi ada masalah-masalah yang bersifat universal. Masalah universal ini bisa dialami oleh siapapun, dimanapun, kapanpun.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tema merupakan gagasan cerita yang merupakan dasar permasalahan yang ingin disampaikan pengarang. Tema yang diangkat dapat diambil dari permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup sosial, politik, budaya, bahkan agama. Tema dapat diidentifikasi melalui jalan cerita yang disuguhkan bahkan tema juga dapat diungkapkan langsung oleh pengarang.

#### **b) Alur**

Suatu kesatuan jalan cerita yang utuh dalam naskah drama merupakan alur. Alurlah yang akan membuat naskah drama menjadi menarik. Dalam alur dapat dipaparkan karakterisasi tokoh, bahkan konflik yang terjadi di dalam naskah drama. Stanton dalam Nurgiyantoro (2012, hlm 113) mengatakan “Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.”

Suryadi (2011, hlm. 187) mengatakan “ Alur adalah salah satu unsur fungsional dalam drama. Struktur alur dramatic sebuah drama terdiri dari lima perkembangan yaitu pembeberan mula, pengawatan, klimaks/puncak kegawatan, anti klimaks, dan penyelesaian.”

Wicaksono (2014, hlm. 1) mengatakan “Alur merupakan konstruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.”

### **c) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan salah satu unsur terpenting dalam karya sastra drama. Tokoh merupakan unsur yang harus ada pada drama. Tokohlah yang nantinya akan membawakan dialog-dialog yang mengisahkan hal ihwal kejadian dan konflik yang terjadi dalam suatu cerita. Tokoh merujuk pada orangnya, pelaku, peristiwa, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sifat para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh.

Hidayati (2009, hlm. 31) mengatakan “Tokoh merupakan salah satu yang disajikan oleh pengarang dalam susunan ceritanya. Tokoh dalam cerita harus menganggap dirinya sebagai manusia. Tokoh digambarkan dengan cara bagaimana tokoh memandang dirinya, lingkungan, bahkan interaksi social yang terjadi. Dengan demikian, tokohlah yang akan menggambarkan suasana yang terjadi dalam drama. Interaksi tokoh itu dapat terjadi antara dirinya sendiri (individu). Dengan tokoh lain, bahkan lingkungan sosial.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 165) mengatakan “Tokoh merujuk pada orangnya, pelaku peristiwa, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh”. Oleh karena itu, tokoh erat kaitannya dengan watak atau karakter tokoh, karena dua hal ini menjadi suatu kesatu paduan dalam karya prosa fiksi ataupun drama.

Tokoh merupakan suatu bentuk penggambaran yang memiliki penamaan keadaan fisik, keadaan social, dan karakter manusia. Tokoh menjadi objek yang dibicarakan dalam drama. Hal

tentang tokoh dapat digambarkan melalui kehidupan tokoh, sifat tokoh, bahkan keadaan fisik tokoh tidak luput dari pembahasan dalam drama.

#### **d) Dialog**

Dialog bagian yang sangat penting dan secara lahiriah membedakan sastra drama dari jenis fiksi lain ialah dialog. Dalam sebuah drama dialog merupakan situasi bahasa utama. Dialog yang mengatur dinamika karakterisasi tokoh, dan dialog pula yang menghidupkan jalan cerita sehingga cerita yang disinggulkan dalam naskah menjadi menarik. Dialog dalam drama haruslah dapat mengakomodasikan karakter tokoh yang akan memainkan suatu peran dalam cerita.

Luxemburg (1992, hlm 160) mengatakan “Dialog diucapkan oleh seseorang pada orang lain yang sama-sama memiliki fungsi dalam alur cerita”. Dialog yang diucapkan yaitu antara tokoh satu dengan tokoh yang lain yang satu jalan cerita, sehingga dialog menjadi suatu kepaduan dalam naskah drama untuk membentuk alur cerita yang utuh.

Dewojati (2010, hlm. 177) mengatakan “Dialog merupakan kalimat kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh yang akan memberikan gambaran tentang watak, sifat ataupun perasaan masing-masing tokoh”. Langsung melalui dialog tokoh selain menuntun jalan cerita terjadi akan pula menggambarkan keadaan psikologis tokoh melalui ujaran yang dituturkan.

Endaswara (2011, hlm. 21) mengatakan “Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain”. Begitu pentingnya kedudukan dialog dalam sastra drama, sehingga apabila naskah drama tanpa dialog tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra.

Dialog pada naskah drama merupakan sebuah unsur pembeda dengan *genre* sastra lainnya. Dialog merupakan sebuah unsur yang sangat penting dalam alur cerita yang disinggulkan dalam naskah drama, karena dialoglah yang menjadi penentu dinamika dalam kejadian yang terjadi. Dialog juga menjadi media dalam penggambaran karakter tokoh dan penentu situasi, kondisi, dan menciptakan suasana yang dibangun dalam alur cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, unsur –unsur drama terdiri dari tema, alur, tokoh, dan dialog, merupakan sebuah unsur yang sangat penting dalam alur cerita yang disinggulkan dalam naskah drama, karena unsur-unsur tersebut yang menjadi penentu dinamika dalam kejadian yang terjadi. Keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan dengan unsur tersebutlah suatu drama bisa dikatakan utuh.

#### **e) Latar**

Dalam drama tentu tidak akan dapat dilepaskan dari istilah latar. Sebuah cerita tidak akan berjalan tanpa adanya latar. Latar merupakan bagian dari unsur-unsur drama yang dapat menghidupkan jalan cerita yang merupakan pengarang menggambarkan suasana cerita yang dapat dijalankan sesuai dengan ceritanya.

Mahliatusikkah (2018, hlm. 93) mengatakan “Latar sering disuguhkan dengan maksud untuk menciptakan suasana yang layak, menghidupkan cerita, atau memperbesar kejiwaan sebuah cerita”. Begitu pentingnya latar dalam drama karena latar berfungsi untuk menghidupkan jalan cerita sehingga jalan cerita dalam drama dapat terlihat nyata. Latar mengarah pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial

Sejalan dengan Raharjo dan Wijayanto (2017, hlm. 40) mengatakan latar terbagi menjadi tempat, ruang, dan waktu. Latar tempat dalam suatu cerita berfungsi sebagai tempat dimana suatu cerita tersebut berlangsung, latar ruang lingkup memiliki peranan sebagai gambaran mengenai suasana yang timbul dalam isi cerita tersebut, dan latar waktu menunjukkan waktu berlangsungnya suatu cerita tersebut.

Kosasih (2014, hlm. 119) mengatakan latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu cerita. Latar memiliki peranan penting dalam suatu cerita, sebab latar menjadi salah satu alasan menjadi hidup dan tampak terlihat nyata.

Berdasarkan pemaparan di atas, latar merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama. Latar dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga unsur yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Situasi yang ada dalam drama dapat ditentukan oleh latar. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam drama diambil dari latar yang terdapat latar waktu, tempat, dan sosial.

#### **f) Bahasa**

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, melainkan juga ditentukan oleh faktor-faktor lain. Oleh karena itu dalam drama bahasa menjadi bagian penting ketika berdialog antar tokoh. Dalam berbahasa perlu memperhatikan penguasaan bahasa dan penggunaan kosakata untuk berkomunikasi antar tokoh satu dengan tokoh lainnya. Dengan itu maka akan menghasilkan komunikasi yang efektif.

Hasanuddin (2010, hlm. 15) mengatakan “Bahasa merupakan media komunikasi antar tokoh. Bahasa juga bisa menggambarkan watak tokoh, latar, ataupun peristiwa yang sedang terjadi”. Bahasa merupakan media komunikasi antar satu tokoh dengan lawan tokoh. Dengan bahasa dapat menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada unsur cerita.

Chaer (2011, hlm. 1) mengatakan “Bahasa dapat digunakan oleh penuturnya untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.” Bahasa yang digunakan oleh seorang penutur bertujuan untuk berkomunikasi, sehingga penutur dapat mengidentifikasikan dirinya dengan sesuai.

Tarigan (2015, hlm. 2) mengatakan “Bahasa mempunyai beberapa ciri-ciri utama yang merupakan hakikat bahasa. Bahasa mempunyai fungsi yang beraneka ragam.” Ciri-ciri bahasa sangat luas sekali, yang menjadi utama ciri bahasa adalah hakikat bahasa. Bahasa mempunyai fungsi yang sangat beraneka ragam salah satunya untuk berkomunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahasa merupakan media komunikasi antar tokoh satu dengan tokoh yang lain. Dengan bahasa sehingga antar tokoh dapat bekerjasama, berkomunikasi diri, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki ciri-ciri utama pada hakikat bahasa, dan bahasa juga mempunyai fungsi yang beraneka ragam. Maka dengan itu, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam karya sastra drama yang dapat menjadi sorotan utama.

### **c. Unsur Kreativitas**

Istilah kreativitas terkadang tidak dibedakan dengan istilah berpikir kreatif. Kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang baru, baik yang benar-benar merupakan hal yang baru atau sesuatu ide baru yang menghubungkan beberapa hal yang ada dan menjadikannya suatu hal yang baru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, hlm.559) kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan. Kreativitas dapat membuat kita menjadi takjub dengan ide-ide yang baru, karena kreativitas bisa menciptakan atau mewujudkan ide-ide yang cemerlang.

Kreativitas juga dapat dibedakan sebagai pola pikir atau ide yang kreatif imajinatif yang memperoleh ide-ide yang baru. Imam Musbikin (2006, hlm. 2) mengatakan “Kreativitas adalah kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru, atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada, dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu di jawab”.

Utami Munandar (1992, hlm.47) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas dapat menciptakan ide-ide yang baru dengan cara berpikir kreatif yang bisa mewujudkan hal-hal yang kreatif dan imajinatif. Kreativitas dalam sebuah drama dapat didefinisikan kedalam empat dimensi sebagai

*Four P's Creativity*, yaitu dimensi *Person* (pribadi), *Process* (proses), *Press* (pendorong), dan *Product* (produk).

Rhodes (dalam Munandar, 2004 hlm. 20-21) menyatakan definisi kreativitas dapat ditinjau dari empat aspek atau biasa disebut dengan istilah “*Four P's of Creativity: Perso, Proses, Press, and Product*”, yaitu:

- a. Pribadi (*Person*): tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.
- b. Proses (*Process*): langkah-langkah proses kreatif menurut Wallas (dalam Munandar, 2004) yang banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas, meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.
- c. Produk (*Product*): kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru (Barron, dalam Munandar, 2004)
- d. Pendorong (*Press*): menekankan faktor “*press*” atau dorongan, baik dengan internal, berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif; maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.

Kebanyakan definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat aspek tersebut. Keempat aspek ini saling berkaitan; pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan menghasilkan produk kreatif.

**Tabel 2.2**

**Indikator Unsur Kreativitas**

No.	Unsur Kreativitas	Indikator
1.	Pribadi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila pribadi dalam teks drama “Bulan dan Kerupuk” muncul dari keunikan keseluruhan pribadi.</li> <li>2. Apabila pribadi dalam teks drama “Bulan dan Kerupuk” adanya berinteraksi dengan lingkungannya.</li> </ol>

2.	Proses	Apabila unsur proses di dalam teks drama “Bulan dan Kerupuk” memuat tahap-tahap.
3.	Produk	Apabila unsur produk dalam teks drama “Bulan dan Kerupuk” memuat hasil yang baru.
4.	Pendorong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila unsur pendorong dalam teks drama “Bulan dan kerupuk” adanya suatu interaksi berupa adanya keinginan dan hasrat untuk mencipta.</li> <li>2. Apabila unsur pendorong dalam teks drama “Bulan dan Kerupuk” memuat suatu dorongan terhadap lingkungan sosial dan psikologi.</li> </ol>

## 2. Bahan Ajar

### a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran dan pendidik harus sepenuhnya memahami isi bahan ajar agar pendidik sebelum mengajar peserta didik menjadi lebih baik dan efektif mudah terarahkan proses pembelajaran sesuai dengan bahan ajar yang telah ditentukan sebelumnya.

Yunus dan Alam (2018, hlm. 162) mengatakan, “Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bahan ajar yang telah dibuat oleh pendidik sebelum mengajar dapat memudahkan pendidik agar peserta didik memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Begitupun pendapat Fadillah (2014, hlm. 156) mengatakan, “Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Berdasarkan uraian tersebut proses pembelajaran tidak akan terlepas dari bahan ajar, karena sumber belajar merupakan

bahan kajian dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya bahan ajar peserta didik dengan mudahnya memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh pendidik.

### **b. Bentuk Bahan Ajar**

Hernawan (2012, hlm. 4) menjelaskan tentang bahan ajar yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu.

- 1) bahan pembelajaran yang didesain lengkap, artinya bahan pembelajaran yang memuat semua komponen pembelajaran secara utuh, meliputi: tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai, kegiatan belajar yang harus dilakukan peserta didik, materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, ilustrasi atau media dan peraga pembelajaran, latihan dan tugas, evaluasi, dan umpan balik;
- 2) bahan pembelajaran yang di desain tidak lengkap, artinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk komponen pembelajaran yang terbatas, seperti dalam bentuk sumber belajar, media pembelajaran atau alat peraga yang digunakan sebagai alat bantu ketika tenaga pendidik dan peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Lestari (2013, hlm. 6) mengatakan “Bahan ajar dapat dibentuk menjadi dua yaitu bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak yaitu handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa (LKS). Bahan ajar noncetak yaitu audio, audiovisual, dan multimedia interaktif.

Bahan ajar yang dapat digunakan oleh peneliti untuk dijadikan penelitian yaitu bahan ajar yang hanya dijadikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, untuk menunjang keberhasilan antar pendidik dengan peserta didik. Pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan bahan ajar yang digunakan yaitu bahan ajar cetak yang berupa teks drama.

### **c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar**

Yunus dan Alam (2018, hlm. 167-168) mengatakan bahwa pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran;  
Bahan pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut hendaknya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Selain itu, pentingnya materi pembelajaran yang sesuai dengan KI dan KD akan memberikan kemudahan dalam memilih bahan ajar. Dengan demikian pentinglah seseorang pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan KI dan KD.
- 2) Menjabarkan tujuan pembelajaran;

Perincian bahan pembelajaran berdasarkan pada tuntunan di mana setiap tujuan pembelajaran telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Hal ini berarti terdapat ketertarikan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi bahan ajar. Selain itu, spesifikasi bahan ajar harus sesuai dengan KI dan KD untuk keterpahaman dan kesesuaian bahan ajar yang akan dibuat dan diterapkan kepada pembelajaran di kelas.

- 3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik;  
Kebutuhan peserta didik yang pokok adalah berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu bahan ajar yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara bulat dan utuh terkait dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.
- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat;  
Peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri.
- 5) Mempertimbangkan norma yang berlaku;  
Bahan ajar yang dipilih hendaknya mempertimbangan norma-norma yang berlaku. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari bahan ajar hendaknya dapat mengembangkan diri peserta didik sebagai manusia yang memiliki etika dan norma sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis;  
Setiap bahan ajar disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada suatu topik masalah tertentu.
- 7) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alami.  
Keempat faktor ini perlu diperhatikan dalam bahan ajar. Buku sumber yang baku dimaksudkan adalah yang disusun oleh para ahli pendidikan dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku. Keahlian guru sebagai tenaga pendidikan dalam menyusun bahan ajar tentu sangatlah penting, karena sumber utama dari proses pembelajaran adalah guru itu sendiri. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, sedangkan fenomena alam merupakan sumber bahan pembelajaran yang paling besar.

**Tabel 2.3**

**Kesesuaian Bahan Ajar Penokohan Teks Drama dengan Tuntunan Kurikulum 2013**

No.	Aspek Kesesuaian dengan Tuntunan Kurikulum	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	1. Apabila hasil analisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama " <i>Bulan dan Bintang</i> " sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya. 2. Apabila hasil analisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama " <i>Bulan dan Bintang</i> " sesuai dengan KI-2 yaitu menghayati dan

No.	Aspek Kesesuaian dengan Tuntunan Kurikulum	Indikator Kesesuaian
		<p>mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong) kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p> <p>3. Apabila hasil analisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama “<i>Bulan dan Bintang</i>” sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>4. Apabila hasil analisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama “<i>Bulan dan Kerupuk</i>” sesuai dengan KI-4 yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah</p>

No.	Aspek Kesesuaian dengan Tuntunan Kurikulum	Indikator Kesesuaian
		abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
2.	Kompetensi Dasar (KD)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila hasil analisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama "<i>Bulan dan Kerupuk</i>" sesuai dengan KD 3.18 yaitu mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.</li> <li>2. Apabila hasil analisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama "<i>Bulan dan Kerupuk</i>" sesuai dengan KD 4.18 yaitu mempertunjukkan tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.</li> <li>3. Apabila hasil analisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama "<i>Bulan dan Bintang</i>" sesuai dengan KD 3.19 yaitu menganalisis isi kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.</li> <li>4. Apabila hasil analisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama "<i>Bulan dan Bintang</i>" sesuai dengan KD 4.19 yaitu mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.</li> </ol>
3.	Materi (Penokohan)	Apabila hasil analisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama " <i>Bulan dan Bintang</i> " sesuai dengan materi dalam bahan ajar meliputi

No.	Aspek Kesesuaian dengan Tuntunan Kurikulum	Indikator Kesesuaian
		kesesuaian materi yang digunakan dengan tingkatan pengembangan peserta didik.
4.	Bahasa	Apabila hasil analisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama “ <i>Bulan dan Kerupuk</i> ” sesuai dengan bahasa dalam bahan ajar meliputi kesesuaian bahasa yang digunakan dengan tingkatan pengembangan peserta didik.
5.	Perkembangan Psikologi Peserta Didik	Apabila hasil analisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama “ <i>Bulan dan Kerupuk</i> ” sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, dalam bahan ajar kelayakan bahan ajar psikologis peserta didik bagian ini meliputi bentuk dan desain yang digunakan dalam bahan ajar.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan suatu peranan penting agar menjadi pedoman untuk penelitian yang akan dilakukan. Selain menjadi pedoman, penelitian terdahulu yang relevan penulis yang akan melaksanakan penelitian bisa mencari perbandingan dari peneliti sebelumnya.

Berdasarkan judul penelitian yang akan dicari perbandingan oleh penulis maka penulis menemukan perbedaan dan kesamaan dengan peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Qardhawi pada tahun 2016 dengan judul skripsi “Analisis Perwatakan Tokoh Utama dan Latar dalam Naskah Drama *Mutter Courage Und Ihre Kinder* Karya Bertolt Brecht”.

Kemudian hasil penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh Zizin Nurulngaeny pada tahun 2016 dengan judul skripsi “Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Roberto Zucco* Karya Benard-Marie Koltes”.

Terakhir hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Muhammad Alfian pada tahun 2013 dengan judul skripsi “Analisis Penokohan dan Konflik Naskah Drama *Laksamana Hang Tuah* Karya Effendy”.

Berikut adalah hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

**Tabel 2.4**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

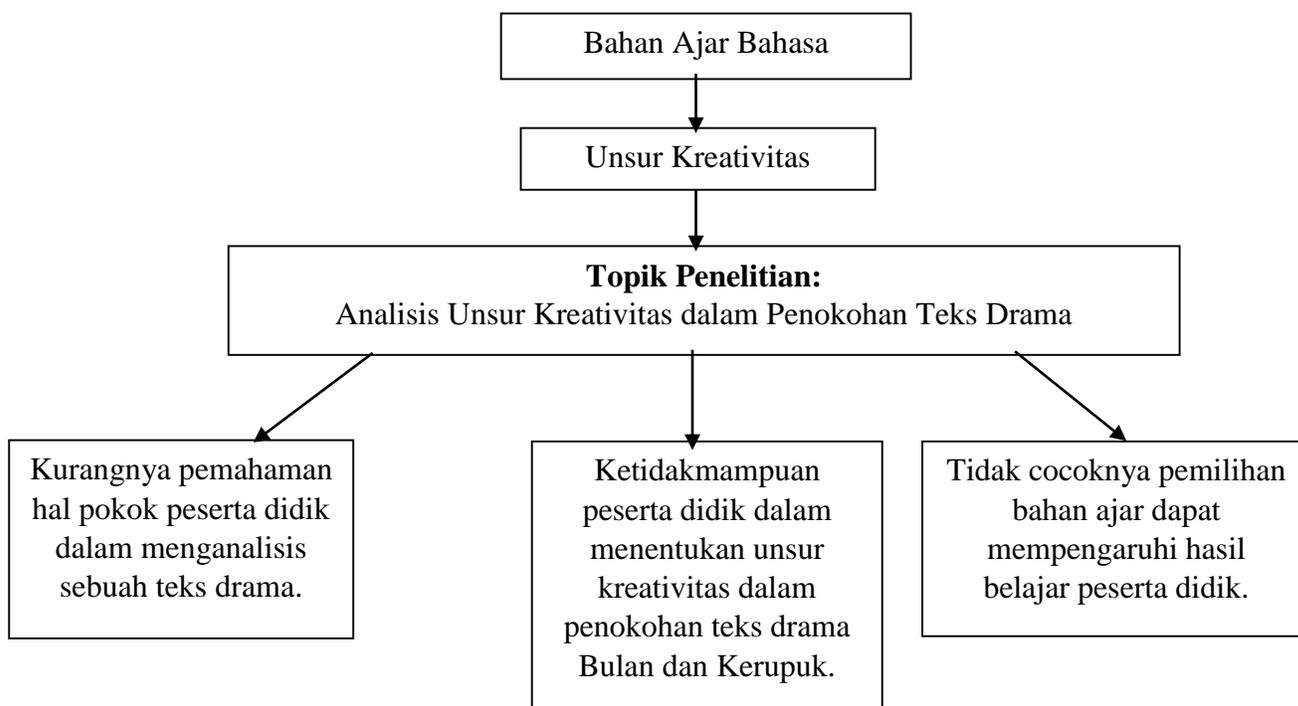
No.	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Yusuf Qardhawi (Analisis Perwatakan Tokoh Utama dan Latar dalam Naskah Drama <i>Mutter Courage Und Ihre Kinder</i> Karya Bertolt Breacht)	1. Peneliti sama-sama meneliti masalah drama. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan dengan peneliti pertama yaitu menganalisis perwatakan tokoh utama sedangkan penulis menganalisis unsur kreativitas dalam penokohan drama.
2.	Zizin Nurulngaeny (Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Naskah Drama <i>Roberto Zucco</i> Karya Benard-Marie Koltes)	1. Peneliti sama-sama meneliti masalah drama. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan dengan penelitian kedua yaitu menganalisis psikologis tokoh utama dalam naskah drama sedangkan penulis meneliti unsur kreativitas penokohan dalam drama.
3.	Muhammad Alfian (Analisis Penokohan dan Konflik Naskah Drama <i>Laksamana Hang Tuah</i> Karya Effendy)	A. Peneliti sama-sama meneliti masalah drama. B. Peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan dengan penelitian ketiga yaitu peneliti meneliti penokohan dan konflik naskah drama sedangkan penulis meneliti unsur kreativitas penokohan dalam teks drama.

### C. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran merupakan perumusan dari berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu menumbuhkan keterampilan membaca pada siswa. Di samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan adanya beberapa faktor seperti guru konvensional dalam mengajar dan model yang digunakan kurang bervariasi dan tidak inovatif. Sugiyono (2017, hlm.60) mengatakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis mengenai hubungan antar variabel yang akan diteliti.

Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan tidak bersemangat dalam belajar di kelas. Untuk itu, pendidik harus memiliki kemampuan pengelolaan kelas agar dapat membuat peserta didik merasa nyaman, senang, dan konsentrasi dalam belajar di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menyikapi hal tersebut, peneliti menilai perlu digunakan unsur kreativitas dalam penokohan teks drama sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XI. Berikut kerangka pemikiran yang penulis buat dalam melakukan penelitian ini.

**Gambar 2.5**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**



**Hasil Akhir:**

Menghasilkan bahan ajar untuk Kompetensi Dasar Teks drama 4.18 yaitu mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik penelitian ini yaitu menganalisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama, yang di dalamnya memuat berbagai masalah yaitu kurangnya pemahaman peserta didik dalam menganalisis penokohan dalam teks drama. Kurangnya pemilihan bahan ajar sehingga peserta didik menjadi tidak baik dan efektif dalam melaksanakan pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “Ananlisis Unsur Kreativitas dalam Penokohan Teks Drama “Bulan dan Kerupuk” Karya Yusef Muldiyana Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas XI” yang nantinya peserta didik mampu meningkatkan dan memahami dalam menganalisis unsur kreativitas dalam penokohan teks drama.

**D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian selalu diawali dengan munculnya berbagai masalah. Tetapi tidak semua masalah bisa diajukan sebagai masalah dalam penelitian. Pertanyaan penelitian merupakan gambaran secara singkat yang berhubungan antar variabel-variabel berupa pertanyaan. Peneliti dapat memaparkan masalah-masalah yang akan diteliti dalam pertanyaan. Dengan demikian, pertanyaan penelitian adalah suatu hal yang perlu ditanyakan oleh seorang peneliti dengan tujuan memperoleh suatu jawaban pada pertanyaan tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah tindakan kreatif dalam menuliskan kepribadian dalam teks drama “Bulan dan Kerupuk”?

- b) Bagaimanakah ketepatan dalam menentukan tahap-tahap proses kreativitas dalam teks drama “Bulan dan Kerupuk”?
- c) Bagaimanakah ketepatan penyusunan produk kreativitas hasil atau ciptaan sesuatu yang baru dalam teks drama “Bulan dan Kerupuk”?
- d) Bagaimanakah ketepatan faktor atau dorongan terhadap lingkungan sosial dan psikologi dalam teks drama “Bulan dan Kerupuk”?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, peneliti dapat berupaya untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Pada pertanyaan tersebut dapat bertujuan untuk membangun unsur pembangunan pada teks drama khususnya unsur-unsur drama. Unsur dalam drama yang digunakan pada pertanyaan penelitian ini yaitu unsur kreativitas penokohan dalam teks drama “Bulan dan Kerupuk” karya Yusef Muldiyana sebagai alternatif bahan aja